

**Jurnal Ilmiah Iqra'**

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>**Pendidikan Keagamaan Di Era Global****Rusman Langke****Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah**

Rlangke12@gmail.com

**Abstrak**

Globalisasi memiliki pengaruh terhadap kehidupan kita memiliki dua sisi yaitu pengaruh positif maupun negatif. Untuk membentengi masyarakat, khususnya generasi muda dari berbagai pengaruh negatif globalisasi, salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan pendidikan keagamaan yang berwawasan global. Premis untuk memulai pendidikan keagamaan yang berwawasan global adalah bahwa globalisasi adalah *sunatullah* dan informasi atau pengetahuan tentang belahan dunia yang lain akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri kita akan kebesaran Sang Pencipta.

Pendidikan sebagai upaya dalam mencetak sumber daya manusia unggul, program-programnya diharapkan senantiasa berorientasi melahirkan generasi yang dewasa, berwawasan futuristik sekaligus antisipatif, serta peka dan peduli terhadap problematika yang akan muncul di masa depan. Dengan demikian, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab.

Kata kunci : Pendidikan Keagamaan; Era Global.

**Abstract**

Globalization has an influence on our lives has two sides, namely positive and negative influences. To fortify society, especially the younger generation from the various negative effects of globalization, one step that can be taken is to develop religious education with a global perspective. The premise to start a globally-oriented religious education is that globalization is *sunatullah* and information or knowledge about the rest of the world will increase our understanding and self-awareness of the greatness of the Creator.

Education as an effort to produce superior human resources, its programs are expected to always be oriented towards giving birth to a generation of adults,

futuristic as well as anticipatory, as well as sensitive and concerned about the problems that will arise in the future. Thus, education must be designed in such a way as to enable students to develop their natural and creative potential in an atmosphere of freedom, togetherness and responsibility.

Keywords : Religious Education; The Global Era

## Pendahuluan

Kehadiran era globalisasi yang berawal dari transportasi dan komunikasi, dampaknya telah menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial ekonomi, politik, budaya, perdagangan, gaya hidup, pendidikan, bahkan agama (Muhtarom, 2005). Menurut Tilaar, perubahan-perubahan pada aspek kehidupan manusia tersebut lahir dari paham liberalisme yang menekankan kepada hukum kekuasaan pasar. Di mana pemegang kedaulatan dalam era global tidak lagi negara (*state*) maupun rakyat, tetapi secara tidak terlihat adalah ditangan pemilik modal (sumber daya dan sumber dana). Sehingga orientasi kehidupan masyarakat termasuk generasi muda sebagai cikal bakal subyek sekaligus obyek pembangunan mengarah pada pola hidup baru yang materialistik, hedonis serta liberal (Tilaar, 2005).

Secara umum, globalisasi pengaruhnya terhadap kehidupan kita memiliki dua sisi yaitu pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif atau keuntungan dari globalisasi antara lain: (1) penguasaan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan aset intelektual yang diperlukan untuk beberapa perkembangan pada tingkat yang berbeda; (2) dukungan mutu, melengkapi dan menguntungkan supaya menghasilkan sinergi untuk pengembangan berbagai negara, masyarakat, dan individu; (3) menciptakan nilai danmeningkatkan efisiensi melalui berbagi mobilisasi global atas dan saling mendukung untuk melayani kebutuhan lokal dan pertumbuhannya; (4) mempromosikan pemahaman internasional, kerjasama, harmoni, dan penerimaan terhadap keanekaragaman budaya di seluruh negara dan wilayah; (5) memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan mendorong multi-budaya kontribusi pada tingkat yang berbeda antarnegara (ILO, 2004).

Sementara dampak negatif globalisasi antara lain akan (1) meningkatkan kesenjangan teknologi dan digital membagi antara negara maju dan negara-negara kurang berkembang; (2) menciptakan peluang yang sah lebih untuk negara-negara maju untuk beberapa bentuk baru penjajahan negara-negara berkembang; (3) meningkatkan kesenjangan dan konflik antara daerah dan budaya; dan (4)

mempromosikan nilai-nilai budaya yang dominan (budaya negatif) dari beberapa daerah maju (Brown, 1995)

Untuk membentengi masyarakat, khususnya generasi muda dari berbagai pengaruh negatif globalisasi, salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan pendidikan keagamaan yang berwawasan global. Premis untuk memulai pendidikan keagamaan yang berwawasan global adalah bahwa globalisasi adalah *sunatullah* dan informasi atau pengetahuan tentang belahan dunia yang lain akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri kita akan kebesaran Sang Pencipta. Dengan meneguhkan kembali landasan-landasan religius, serta penguasaan keilmuan agama dan pembelajaran ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segenap pengaruh buruk globalisasi dapat dieliminasi (Muhtarom, 2005).

Karena itu, pendidikan sebagai *kawah candradimuka* dalam mencetak kader pembangunan, program-programnya diharapkan senantiasa berorientasi melahirkan generasi yang dewasa, berwawasan futuristik sekaligus antisipatif, serta peka dan peduli terhadap problematika yang akan muncul di masa depan. Dengan demikian, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Melalui pendidikan yang benar Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia akan terus mengalami peningkatan kemampuan baik keterampilan dan terutama sikap dasar yang benar dan bijaksana sehingga melahirkan tindakan membangun yang benar dan membawa kepada kesejahteraan masyarakat luas (Buchori, 2001).

## Kajian Teori

### *Problematika Pendidikan*

Dunia pendidikan kita saat ini banyak mendapatkan kritik berkaitan dengan sistem pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Salah satu kritik yang sangat tajam adalah bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung di dunia pendidikan formal sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan. Sehingga dalam prakteknya, peserta didik dipaksa mampu menerima semua informasi yang diberikan, tanpa diberikan peluang sedikitpun untuk melakukan perenungan ataupun refleksi secara kritis. Dan celakanya, materi yang

disampaikan berupa konsepsi-konsepsi pengetahuan, aturan-aturan dan keterampilan yang sudah serba *given* (Fadjar, 1999).

Socrates seorang filsuf besar mengatakan, setiap manusia pada dasarnya telah mempunyai pengetahuan dan yang perlu dilakukan adalah bagaimana menggali pengetahuan yang sudah ada itu. Socrates memandang orang lain bukan sebagai “bejana kosong”, melainkan subjek yang berpengetahuan (Mandagi, 1999). Dalam bahasa Paulo Freire, murid bukanlah “bank”, yang berfungsi menyimpan tabungan pengetahuan dan hafalan gurunya. Seorang siswa hendaknya mampu menyingkap realitas secara terus menerus, berfikir kritis terhadap realitas, mencari pengetahuan sendiri dan menemukan dirinya sendiri (Freire, 2000).

Paulo Freire bahwa konsep pendidikan “gaya bank”, merupakan praktek pendidikan yang menjauhkan dari misi ke arah pembebasan dan pemberdayaan. Karena pengetahuan, nilai dan keterampilan dianggap sebagai anugerah yang dihibahkan oleh pendidik yang berperan sebagai orang yang mempunyai kelebihan kepada seorang murid yang tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Jadi pendidikan tidak lebih dari kegiatan menabung, di mana murid sebagai tempat menabung (bank) dan guru sebagai penabungnya. Dalam proses pendidikan gaya ini tidak ada dialog, yang ada guru memberikan pelajaran, peserta didik menerima, mengulang, menghafal dan mengikuti semua petunjuk guru (Freire, 2000).

Menurut Freire, gambaran umum konsep pendidikan gaya bank ini adalah sebagai berikut: (1) guru mengajar, murid diajar, (2) guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak mengetahui apa-apa, (3) guru berfikir, murid difikirkan, (4) guru bercerita, murid patuh mendengarkan, (5) guru menentukan peraturan, murid diatur, (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui, (7) guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, (8) guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapat/persetujuannya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, (9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid, dan (10) guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka (Freire, 2000).

Jika dalam institusi pendidikan telah terjadi pelembagaan dalam semua hal demikian ketatnya dan peserta didik hanya memiliki peranan sebagai obyek, hal ini akan memunculkan kenyataan sosial yang akan memperlihatkan kenyataan pendidikan yang sedang berlangsung di negeri kita. Karena melalui pendidikan kita

dapat melihat keadaan masyarakat, sebaliknya juga melalui masyarakat kita dapat mengetahui keadaan pendidikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Emile Durkheim bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat. Begitu juga Ivan Illich mengatakan hal yang sama bahwa realitas sosial dibentuk oleh pendidikan formal (Fadjar, 1999). Dan menurut Freire praktek pendidikan di atas akan menyebabkan peserta didik menjadi manusia yang tertindas, senantiasa takut dan menjauhi komunikasi dengan masyarakatnya (Freire, 2000).

Dengan kondisi pendidikan formal kita yang seperti ini, sepertinya kita harus mengkaji ulang kurikulum-kurikulum yang pernah maupun yang sedang berjalan saat ini dan perlu disiapkan guru-guru yang berdedikasi dan memiliki kemampuan yang cukup memadai sesuai dengan bidang masing-masing. Hal ini untuk mengantisipasi era globalisasi yang terus berjalan, sehingga dari pendidikan formal kita dapat menghasilkan sumber daya manusia yang siap pakai dan mampu bersaing di era global ini.

Demikian halnya dengan pendidikan keagamaan. Menurut Azyumardi Azra, Era globalisasi dewasa ini dan masa yang akan datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren, khususnya (Azra, 2001).

Pendidikan Islam sebagai bagian dari investasi jangka panjang (*long-term investasion*) untuk penyiapan generasi agama dan generasi bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia, pada era globalisasi ini juga mengalami persoalan yang rumit. Arus global tersebut bagi dunia pendidikan Islam, ibarat sebuah “mesin” yang bila mengambil posisi anti global maka mesin tersebut akan macet (*stationaire*) dan pendidikan Islam akan mengalami *intellectual shut down* alias penutupan intelektual. Sebaliknya jika pendidikan Islam terseret ke dalam arus global, tak dapat dipungkiri lagi bahwa identitas keislaman akan dilindas oleh “mesin” tadi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menarik ulur arus global tersebut, yang sesuai ditarik dan dikembangkan serta yang tidak sesuai diulur atau ditinggalkan. Jika pendidikan Islam hanya diam tanpa bergerak dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern, maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen (Musthofa (ed), 2004:15.)<sup>9</sup>

Oleh karena itu, berbagai upaya menformat ulang teori dan praktik pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan. Jika teori tanpa aplikasi di lapangan maka tujuan yang hendak dicapai adalah menjadi mimpi yang tidak akan pernah terwujud, keadaan ini tentunya akan berujung pada menjamurnya generasi berilmu pengetahuan yang tidak bermoral.

Di samping itu pendidikan Islam juga harus menjalankan fungsinya, yaitu:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuhkembangkan kreatifitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
6. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik (Muhaimin, 2006).

Selanjutnya, harus disadari bahwa globalisasi sendiri memberikan peluang sekaligus tantangan dan bahkan ancaman terhadap siapapun, apapun, dan lembaga (pendidikan) manapun, termasuk pendidikan Islam. Globalisasi merupakan peluang, karena siapapun yang memiliki kualitas bisa menjadi pemenang, namun globalisasi bisa menjadi ancaman, karena globalisasi bisa menenggelamkan dan mencundangi siapapun kalau pada kenyataannya dia tidak bisa bersaing. Bahkan, pada titik ekstrim persaingan pada era globalisasi bisa menamatkan riwayat sebuah institusi (pendidikan).

Teknologi dan industri sebenarnya makin memperjelas kontribusi lembaga pendidikan Islam sebagai wadah penghasil guru agama. Di tengah gelombang reformasi global dewasa ini kehadiran guru agama memiliki kompetensi strategis dalam memanifestasikan pendidikan agama guna menghantarkan peserta didik bukan hanya sosok yang mampu menjadi pelaku pembangunan dan pelayan, pengadopsi, pengidentifikasi, dan pengonsumsi dinamika kultural, sosial, ekonomi, politik, dan lebih-lebih produk sains dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai, dan memimpinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

mengarahkan dan mendistribusikannya kepada aktivitas-aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi, sosial, maupun organisatoris, agar keberadaan peserta didik tidak dangkal karena penetrasi yang berkarakter mekanistik, tetapi sekaligus tidak keros dalam bidang moralis (Tholkhah & Barizi, 2004).

### *Peluang dan Tantangan*

Globalisasi yang sedang bergulir, mendatangkan sejumlah peluang bagi pendidikan Islam, yang apabila diinventarisir meliputi:

1. Globalisasi yang bersifat kompetitif dapat mendorong umat Islam untuk memproses pembangunan manusia yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moral.
2. Kemajuan teknologi dan industri memberikan kemudahan-kemudahan dalam menyelenggarakan ibadah, dan memberikan peluang besar dalam pendidikan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. “Informasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk buku, video, kaset, seminar, meditasi, ideologi keagamaan dan semacamnya mudah kita jumpai di mana-mana (Hidayat & Nafis, 2003).” Hal ini tentunya akan mengefisienkan proses pembelajaran Islam.
3. Era globalisasi yang ditandai dengan maraknya bisnis dan perdagangan memberi peluang pada umat untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan bisnis.

Dunia global ini juga menawarkan produk-produk budaya global yang beraneka ragam, sehingga mendorong umat untuk bersifat selektif dengan prinsip memelihara budaya lama yang masih baik dan mengadopsi budaya baru yang sesuai dengan budaya sendiri.

Penemuan-penemuan sains di era globalisasi, lebih memotivasi umat untuk memberikan dasar religius, dan menunjukkan bahwa Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Globalisasi juga menggugah gaya hidup umat yang homogen agar menghargai tradisi dan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Individu maupun institusi agama yang secara sadar bergaya hidup homogen akan mampu menjadi penyangga tradisi dan nilai-nilai budaya bangsa tidak mudah terlindas oleh arus globalisasi (Muhtarom, 2005).

Dari berbagai peluang di atas, diharapkan pendidikan Islam dapat secara komprehensif menjalankan peran krusialnya dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Di samping itu, pendidikan Islam juga harus melakukan dan memerankan diri sebagai *agent of change* sembari memperkuat identitas Islam (Mulyono, 2009).

Agar proses perubahan yang terjadi secara *continuity and change* (*ats-sawâbit wa al-lmutaghayyirât*). Hal ini bertujuan agar terciptanya Muslim yang tidak hanya menguasai pengetahuan umum (atau sebaliknya) tetapi juga unggul dalam ilmu agama, sehingga dapat melakukan mobilitas kehidupan dengan baik dan tertata.

Namun dalam menjalankan fungsinya di era global ini, pendidikan Islam mempunyai banyak tantangan yang semestinya dapat disikapi dengan bijak dengan menyanding nilai-nilai ajaran agama dan kebudayaan. Kuatnya pengaruh globalisasi di bidang ekonomi misalnya, memunculkan dampak yang kuat bagi adanya pasar bebas. Inti dari perjanjian pasar bebas adalah penghilangan hambatan non-tarif atas lalu lintas orang, barang, jasa, dan uang dari dan ke negara anggota (Wordpress, 2009). Pasar bebas ini membawa peluang sekaligus ancaman, yakni akan membuka peluang bagi lulusan kita untuk bekerja di negeri orang dengan lebih mudah. Sebaliknya orang luar juga akan lebih mudah untuk masuk ke negara kita.

Menurut ) Kementrian Ketenagakerjaan, hingga akhir tahun 2018 jumlah Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia menurut Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA) mencapai 95.335 pekerja. Meskipun jumlah tersebut hanya 0,04% dari total penduduk Indonesia 268,829 juta jiwa dan lebih rendah dibanding dengan jumlah TKA di beberapa negara lainnya, namun mereka menguasai tempat-tempat yang strategis yang seharusnya dipegang oleh WNI (Katadata, 2018). Orang luar juga bebas membuka lembaga pendidikan di negara kita, sebaliknya kita pun juga demikian. Dari kedua hal tersebut, yang menonjol adalah terjadinya persaingan bebas antara tenaga kerja, barang, jasa, dan modal dari dalam dan luar negeri, baik di pasar luar negeri maupun di pasar domestik. “Proses globalisasi dengan percepatan menggulingkannya liberalisme ekonomi dan sistem perdagangan bebas, menghadapkan dunia pendidikan pada tantangan-tantangan baru yang tidak sederhana (Batubara, 2004)”

Di antara tantangan globalisasi bagi pendidikan Islam adalah:

1. Umat Islam yang memiliki naluri keberagamaan yang dalam, akan berhadapan dengan tata nilai baru yang rasional dan sekuler, yang pada gilirannya nanti tentu akan menggoncangkan sendi-sendi akidah dan keimanan.
2. Pola hidup masyarakat yang penuh toleransi dan kekeluargaan akan berhadapan dengan norma-norma baru yang individualistis, sekuleristis, dan materialistis. Keadaan ini akan merenggangkan hubungan kemanusiaan yang meliputi hubungan individu dan masyarakat serta lingkungan keluarga.
3. Tingkah laku yang berlandaskan akhlak terpuji, akan bertemu dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mungkin akan lebih longgar, memudar, dan menipis yang berujung pada terancamnya nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi.
4. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era global ini dapat mendorong berkembangnya pola pikir dan sikap lebih rasional, menekankan efisiensi, mengutamakan obyektifitas dan selalu menghendaki segala yang kongkret, praktis, dan pragmatis. Semua hal ini cenderung akan merenggangkan aspek emosi manusia dan menenggelamkannya dalam jebakan rutinitas yang menjemukan dan alergi terhadap agama bahkan segala sesuatu yang berasal dari agama dianggap irrasional.

Realita ini menjadi tantangan yang memerlukan jawaban dan tanggung jawab tidak hanya oleh pendidikan agama, tetapi juga tanggung jawab masyarakat demi terwujudnya Muslim yang berperadaban sesuai dengan tatanan dan tuntunan agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan unsur yang amat esensial dalam mewujudkan tujuan tersebut.

“Proses saintifikasi “keulamaan” merupakan keniscayaan jika kiai ingin mengembalikan kharisma dan kewibawaannya di tengah-tengah masyarakat global (Tholkhah & Barizi, 2004).” Berusaha menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah kegemaran bagi masyarakat untuk menemukan kebenaran dan kebudayaan sebagai ladsan hidup. Dalam hal ini pendidikan Islam hendaknya mampu memberikan *output* yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan bisa menjadi rujukan pengontrol masyarakat ketika terjadi berbagai penyimpangan-penyimpangan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mentransfer ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikannya (Muhaimin, 2006).

Selanjutnya, pendidikan Islam dituntut untuk lebih giat membenahi diri dalam segala aspeknya sehingga ia menjadi wadah interaksi untuk mengembangkan potensi yang ditanamkan Tuhan pada manusia sebelum manusia lahir, bisa tumbuh dan berkembang di dalam lembaga-lembaga keagamaan (Langgulong, 2002). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus meningkatkan sumber daya manusia yang menjadi penyelenggara proses pendidikan, termasuk mencetak para ahli agama (ulama).

Secara mikro, peranan pendidikan keagamaan dalam pengembangan SDM merupakan *transfer of knowledge*, *transfer of methodology*, dan *transfer of value* (Saleh, 2007:13-14.). Alih pengetahuan mencerminkan fungsi pendidikan ditinjau dari teori *human capital*: bahwa pendidikan bukan sebagai konsumsi tetapi investasi. Sedangkan alih metode menggambarkan peran pendidikan dalam mengembangkan kemampuan penerapan teknologi dan profesionalisme seseorang. Dan alih nilai menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai tiga sasaran yakni membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor dan kemampuan kognitif dengan afektif. Sasaran selanjutnya adalah mentranfer nilai keimanan, ketakwaan yang tercermin pada ketundukan manusia mengabdikan pada Tuhannya, dan sasaran ketiga adalah nilai-nilai di atas untuk mendukung proses industrialisasi dan teknologi di era globalisasi ini.

Jika umat Muslim di masa depan mampu mengungguli para sahabat Nabi dalam semua nilai yang mereka anut, akan muncul pada kita tentang gambaran kesempurnaan negara Madinah (Sardar, 2005:90). Keberhasilan Rasulullah dalam mendidik umat Islam, dikarenakan kurikulum yang digunakan pada masa Nabi baik di Mekah atau di Madinah adalah al-Quran yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, serta kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu. Sehingga dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis. Hal yang demikian dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya (Nizar, 2007:36).

Artinya, untuk mewujudkan masyarakat madani dibutuhkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kuantitas dan kualitas berlandaskan sumber utama ajaran Islam yang tentunya sesuai sepanjang perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menguasai ilmu-ilmu yang relevan dengan perkembangan globalisasi. Globalisasi yang ditandai dengan berbagai alat-alat canggih, sejatinya dapat mengukuhkan keimanan dan memotivasi lembaga pendidikan Islam untuk membekali para peserta didik tidak hanya dengan ilmu

syari'ah semata, namun juga membekali ilmu-ilmu 'aqliyyah (Muhtarom, 2005). Hal ini dimaksudkan untuk mencegah dikotomi ilmu pengetahuan dan memperkokoh tradisi agama agar tidak mudah terkontaminasi oleh unsur-unsur negatif globalisasi. Dikotomi ini dapat memberikan dampak negatif berupa: munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, disintegrasi sistem pendidikan Islam, dan inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam.

Fakta menunjukkan bahwa saat ini Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih diminati oleh masyarakat dari pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Hal ini merupakan buah dari pengaruh globalisasi yang dikarenakan masyarakat berbeda dalam menyikapi kehadiran era global tersebut.

1. Sebagian masyarakat merespon secara berbalikan, yakni anti globalisasi yang pada akhirnya anti Barat sehingga membuat mereka menjadi generasi yang fanatik dan ekstrem.
2. Sebagian yang lain terpengaruh oleh arus globalisasi dan sekularisasi yang berakibat anggapan pemisahan antara agama dan masalah-masalah duniawi. Kelompok ini malah menjadikan Barat sebagai kiblat, *role model*, bahkan *way of life* mereka.
3. Orang-orang yang bersikap kritis, namun tidak otomatis anti globalisasi. Bagi mereka globalisasi adalah musuh, dan dalam waktu yang bersamaan adalah kawan karena mengandung kebaikan, sehingga mereka tidak keberatan menerima *electicism* selama tidak mengorbankan agamanya.

Bagi masyarakat kedua dan ketiga dipandang wajar jika lebih cenderung memilih Perguruan Tinggi Umum (PTU) dari pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), karena ilmu yang diperoleh di PTU terus terlihat manfaatnya dalam kehidupan dunia dari pada ilmu ukhrawi yang lebih dititikberatkan pada amaliyah yang ikhlas dan hasilnya akan jelas di akhirat nanti. Jika lebih banyak masyarakat yang memilih PTU, maka analisisnya masyarakat Indonesia hari ini menempatkan ajaran Islam yang secara ideologis diyakini bersifat universal, ternyata pada tataran implementasi justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan kepada pengembangan peradaban umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gegap gempita, yang dapat disaksikan saat ini, dipandang bukan merupakan sumbangan perguruan tinggi Islam, melainkan produk karya perguruan tinggi yang tidak membawa-bawa label "Islam".

Realitanya, “Pendidikan Islam tidak hanya bicara soal kehidupan akhirat, dan pembinaan ibadah (*hablun minallah*) dengan penilaian hitam-putih seperti pahala dan dosa, halal-haram, dan surga-neraka, melainkan juga bicara tentang kehidupan di dunia ini, serta interaksi antar manusia (*hablun minannas*) (Musthofa, ed., 2004:16-17). Hal ini dikarenakan, hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek-aspek manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi dan tanpa terjadinya dikotomi (Daulay, 2004:157)

### *Strategi Pendidikan Islam*

Menurut H.A.R. Tilaar, apabila tantangan-tantangan baru di era global tersebut dihadapi dengan menggunakan strategi lama, maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan (Tilaar, 2001). Hal ini menuntut para pemikir dan praktisi pendidikan Islam agar dapat menemukan strategi pendidikan Islam yang tepat untuk menghadapi kehidupan di era globalisasi.

Berdasarkan paparan di atas, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan dan perubahan masyarakat di era globalisasi. Adapun strategi pendidikan Islam untuk berkompetisi pada dunia global dapat dilakukan dengan cara mengislamisasi pengetahuan melalui konsep sebagai berikut:

1. Mengharmoniskan kembali ayat-ayat *ilahiyah* (ketuhanan) dengan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), sebab alam merupakan ayat-ayat dan manifestasi sifat-sifat Tuhan. Ayat-ayat ini dapat dipelajari melalui *religius sciences* sebagaimana berlangsung selama ini, namun tidak boleh dipisahkan dari ayat-ayat *kauniyah* sebagaimana yang terungkap dalam ilmu-ilmu modern.
2. Mengharmoniskan kembali relasi dengan Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang *teo-antropo-sentris* dengan titik tekan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia (Qs. al-Isra: 70, terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah (Qs. ar-Rum: 30), menjadi khalifah di bumi (Qs. al-An'am: 165), dan beribadah kepadanya (Qs. az-Zariyat:56). Pendidikan Islam harus mampu mengarahkan tujuan, metode, materi, proses, dan seluruh kegiatannya pada pembentukan muslim di atas.
3. Mengharmoniskan antara iman dan ilmu, yang ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, sehingga keyakinan tidak atas dasar ikut-ikutan semata.

4. Mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spritualukhrawi) dan jasmani (material-duniawi). Manusia membutuhkan agama (spritualitas) dan keduniaan (*profanity*), dan tidak dapat berbuat apa tanpa keduanya (Azizy, 2004:29)

Konseptual pendidikan Islam tersebut diharapkan dapat menghilangkan batas pendidikan Islam yang dikotomik menuju pendidikan Islam yang integralistik. Untuk selanjutnya konsep tersebut dapat dikembangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern dengan penguraian kategorik.
2. Survei disiplin ilmu berdasarkan kategori-kategori tadi serta menyusun laporannya.
3. Penguasaan dan menganalisis warisan Islam yang menyangkut wawasan ontologik untuk menemukan sampai berapa jauh warisan Islam mennyentuh dan membahas ilmu modern.
4. Penetapan relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu pengetahuan modern.
5. Pencarian sintesis kreatif antara warisan Islam dengan ilmu pengetahuan modern untuk memadukannya.
6. Pemahaman pemikiran Islam ke jalan *ilahiyyah*.
7. Penuangan disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam sebagai kegiatan utama menyusun buku-buku teks universitas.
8. Menyebarkan yang telah diislamisasi (Hitami, 2004).

Perpaduan tersebut akan menjadikan pengetahuan Islam menjadi sesuatu yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, karena pengetahuan modern telah dimasukkan dalam kerangka sistem Islam. Dengan demikian, maka anggapan bahwa ilmu-ilmu umum, sains, dan teknologi tidak terkait dengan ketakwaan dan keimanan, hendaknya segera diakhiri.

Selanjutnya, tenaga pengajar diharapkan memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimana pun "*profesionalisme is predominantly an attitue, not only a set of competencies*". Selanjutnya juga harus menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan yang bernuasa Islami dan siap untuk mengembangkan profesi yang berkesinambungan

agar ilmu dan keahliannya selalu muda (*up to date*) serta tidak cepat tua (*out of date*). Jika ingin memenangkan persaingan dalam masyarakat global ini, maka pendidikan Islam harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam makna seluas-luasnya. Kalau tidak, maka akan menjadi pecundang dalam persaingan itu. Di antara karakter yang harus dimiliki oleh seorang Sumber Daya Manusia yang berkualitas itu adalah memiliki *life skill*, memiliki integritas diri, disiplin, mandiri, bisa bekerja sama, dan menyadari hakekat dirinya sebagai hamba Tuhan dan bagian dari sebuah masyarakat tempat dia tinggal (Daud, 2009).

Bila konsep ini berhasil dijalankan maka akan membentuk generasi Islam yang *integrated*, karena adanya:

1. *Learning to know*, yaitu belajar untuk mengetahui segala sesuatu sehingga akan terjadi *how to learn* secara terus menerus. Dengan *learning to know*, diharapkan adanya kemampuan menangkap peluang untuk melakukan pendekatan ilmiah diharapkan bisa berkembang yang tidak hanya melalui logika empirisme semata, tetapi juga secara transendental, yaitu kemampuan mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual.
2. *Learning to do*, yaitu belajar untuk berbuat sebagaimana mestinya terutama dalam hal pemecahan masalah dalam hidupnya. Dengan demikian, peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya.
3. *Learning to be*, yaitu belajar untuk mengembangkan segala aspek pribadinya sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (*the complete fulfillment of men*). Manusia di era global ini bisa hanyut ditelan masa jika tidak berpegang teguh pada jati dirinya. *Learning to be* akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.
4. *Learning to live together*, belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya). Oleh karena itu, premis ini menuntut seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi *educated person* yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya maupun bagi seluruh umat manusia.
5. *Learning how to learn*, Sekolah boleh saja selesai, tetapi belajar tidak boleh berhenti. Pepatah, "Satu masalah terjawab, seribu masalah menunggu untuk dijawab", seakan sudah menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan yang serba modern ini. Oleh karena itu, *learning how to learn* akan

membawa peserta didik pada kemampuan untuk dapat mengembangkan strategi dan kiat belajar yang lebih independen, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan penuh percaya diri, karena masyarakat baru adalah *learning society* atau *knowledge society*.

6. *Learning throughout learn*, yakni belajar sepanjang hayat. Perubahan dan perkembangan kehidupan berjalan terus menerus yang semakin keras dan rumit. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali harus belajar terus menerus sepanjang hayat. *Learning throughout life* ini menuntun dan memberi pencerahan pada peserta didik bahwa ilmu bukanlah hasil buatan manusia, tetapi merupakan hasil temuan atau hasil pencarian manusia. Karena ilmu adalah ilmu Tuhan yang tidak terbatas dan harus dicari, maka upaya mencarinya juga tidak mengenal kata berhenti

## Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran globalisasi yang telah mengakibatkan perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, pada prinsipnya perlu disikapi dengan menyiapkan generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing global. Untuk menyiapkan generasi-generasi masa depan tersebut diharapkan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Sehingga, program-program lembaga pendidikan hendaknya tidak mendikotomikan antara teori dan praktik, tidak memisahkan antara pendidikan umum dan agama, melainkan menyatupadukan kedua unsur tersebut dengan penguatan karakter dasar/ akhlak agar menjadi subyek membangun yang akan mensejahterakan masyarakat, berdaya saing global, dan berakhlak mulia.

## Referensi

- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Batubara, M. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Brown, T. (1995). Challenging Globalization as Discourse and Phenomenon. *International Journal of Lifelong Education*.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fadjar, A. M. (1999). *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2003). *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hitami, M. (2004). *Mengosep Kembali Pendidikan Islam*. Riau: Infinite Press.
- ILO. (2004). *A Fair Globalization: Creating Opportunities for All*. Geneva: International Labour Office.
- Langgulong, H. (2002). *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mandagi, M. J. (1999). *Pendidikan Atas dasar Aktivitas Peserta Didik. Suara Pembaharuan*.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhtarom. (2005). *Reproduksi Ulama Di Era Global: Resistransi Tradisional Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Mulyono. (2009). *Educational Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Tholkhah, I., & Barizi, A. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Intergrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. . (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postrnodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H. A. R. (2001). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: IndonesiaTera.